

ANALISIS HAMBATAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK YANG KURANG MENDAPAT PERHATIAN KELUARGA DI RUMAH BACA RAMBUTAN

Sani Susanti¹, Michael Yudha Pratama², Lidya Maulidzha³, Nabila Simamora⁴, Salsa Billah Sumah⁵, Yossy Meliyani Br Ginting⁶, Angel Marantika Siregar⁷

Universitas Negeri Medan

e-mail: sanisusanti@gmail.com¹, michaelyudha@unimed.ac.id², lidysaragih263@gmail.com³, nabilasmrnabila@gmail.com⁴, salsabillahsumah25@gmail.com⁵, yosymeliyani2@gmail.com⁶, tikasiregar.1243171016@mhs.unimed.ac.id⁷

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-6-30
Review : 2026-6-30
Accepted : 2026-6-30
Published : 2026-6-30

KATA KUNCI

Interaksi Sosial, Perhatian Keluarga, Anak, Lingkungan Sosial, Rumah Baca Rambutan.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan interaksi sosial pada anak yang kurang mendapat perhatian keluarga di Rumah Baca Rambutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapatkan perhatian keluarga mengalami berbagai hambatan interaksi sosial, seperti kurang percaya diri, sulit bekerja sama dengan teman, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, mudah tersinggung, serta mencari perhatian secara berlebihan. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah kurangnya komunikasi, pendampingan, dan dukungan emosional dari keluarga. Selain itu, lingkungan sosial yang positif seperti Rumah Baca Rambutan berperan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman sebaya melalui berbagai kegiatan kelompok. Oleh karena itu, perhatian keluarga dan dukungan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan interaksi sosial anak secara optimal.

Social Interaction, Family Attention, Children, Social Environment, Rumah Baca Rambutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze social interaction barriers among children who receive limited family attention at Rumah Baca Rambutan. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that children who received less attention from their families experienced various social interaction barriers, including low self-confidence, difficulties in cooperating with peers, limited participation in group activities, emotional sensitivity, and excessive attention-seeking behavior. The main factors contributing to these conditions were the lack of

communication, guidance, and emotional support from family members. Furthermore, a positive social environment such as Rumah Baca Rambutan plays an important role in helping children develop communication skills, teamwork, and social relationships through various group activities. Therefore, family attention and supportive social environments are essential for promoting children's social interaction development.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Melalui interaksi sosial, anak belajar membangun komunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, memahami norma sosial, serta mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan interaksi sosial yang berkembang dengan baik akan membantu anak membentuk hubungan yang positif dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat.

Perkembangan interaksi sosial anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman sosial kepada anak. Dalam keluarga, anak belajar mengenai kasih sayang, komunikasi, nilai-nilai sosial, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, perhatian keluarga menjadi kebutuhan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Perhatian keluarga tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga melalui dukungan emosional, komunikasi yang intensif, pendampingan, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Anak yang memperoleh perhatian yang cukup dari keluarga cenderung memiliki rasa aman, kepercayaan diri yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih positif. Sebaliknya, kurangnya perhatian keluarga dapat menyebabkan anak mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan sosialnya.

Fenomena kurangnya perhatian keluarga terhadap anak masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Kesibukan orang tua dalam bekerja, kondisi ekonomi keluarga, konflik rumah tangga, maupun rendahnya kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi beberapa faktor yang menyebabkan anak kurang memperoleh perhatian dan dukungan emosional yang memadai. Kondisi tersebut dapat berdampak pada munculnya berbagai masalah sosial dan emosional pada anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan berkomunikasi, mudah tersinggung, serta kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Rumah Baca Rambutan, ditemukan beberapa anak yang menunjukkan hambatan dalam interaksi sosial. Beberapa anak terlihat kurang aktif dalam kegiatan kelompok, cenderung menyendiri, sulit bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan perilaku mencari perhatian melalui tindakan yang mengganggu lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan pengelola Rumah Baca Rambutan juga menunjukkan bahwa sebagian anak yang mengalami hambatan tersebut berasal dari keluarga yang memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatian dan pendampingan kepada anak.

KAJIAN TEORI

1. Interaksi Sosial Anak

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial menjadi kebutuhan dasar manusia karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan hubungan dengan orang lain. Dalam konteks perkembangan anak, interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting karena melalui interaksi sosial anak belajar mengenal lingkungan, memahami norma dan nilai sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta membentuk kepribadian dan perilaku sosialnya.

Menurut Zaman dan Widiastuti (2024), interaksi sosial merupakan aktivitas yang dilakukan individu maupun kelompok untuk membangun hubungan sosial dan saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial tidak hanya berkaitan dengan komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan ekspresi emosi, sikap, perilaku, dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kemampuan interaksi sosial perlu dikembangkan sejak usia dini agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks.

Pada masa anak-anak, interaksi sosial menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran sosial. Anak belajar bagaimana menyampaikan pendapat, menghargai orang lain, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan memahami berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi anak dalam menjalani kehidupan sosial pada tahap perkembangan berikutnya.

Anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik biasanya menunjukkan beberapa karakteristik, seperti mudah bergaul dengan teman sebaya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta mampu mengontrol emosi ketika menghadapi permasalahan sosial. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan interaksi sosial cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain, mudah tersinggung, kurang percaya diri, sulit bekerja sama, dan lebih memilih menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Menurut Krisnandari, Irawan, dan Agustin (2024), kemampuan interaksi sosial dapat berkembang melalui aktivitas kelompok yang melibatkan komunikasi, kerja sama, dan dinamika sosial secara aktif. Melalui kegiatan kelompok, anak belajar memahami perasaan orang lain, mengembangkan empati, menghargai perbedaan pendapat, serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kepribadian anak.

2. Kurangnya Perhatian Keluarga terhadap Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman sosial pertama yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter, perilaku, dan kepribadian. Keluarga memiliki fungsi penting sebagai tempat anak memperoleh kasih sayang, perlindungan, perhatian, pendidikan, dan dukungan emosional yang diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Perhatian keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan kepada anak melalui keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik, pendampingan belajar,

pemberian motivasi, pemenuhan kebutuhan emosional, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas anak. Perhatian keluarga yang diberikan secara konsisten akan membantu anak merasa dihargai, dicintai, dan diterima dalam lingkungan keluarga.

Menurut Kholifah dan Alwiyah (2021), perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terjalin antara anak dan keluarga. Anak yang mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga cenderung memiliki rasa aman, kepercayaan diri yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih positif. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh perhatian keluarga berpotensi mengalami berbagai permasalahan sosial dan emosional.

Kurangnya perhatian keluarga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua dalam bekerja, kondisi ekonomi keluarga, konflik rumah tangga, perceraian, maupun rendahnya kualitas komunikasi dalam keluarga. Kesibukan orang tua sering menyebabkan berkurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak sehingga kebutuhan emosional anak kurang terpenuhi. Selain itu, konflik keluarga juga dapat mengurangi keharmonisan hubungan antara anggota keluarga sehingga berdampak terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian keluarga sering menunjukkan berbagai perilaku yang mencerminkan kebutuhan akan kasih sayang dan pengakuan. Anak dapat menjadi lebih sensitif, mudah marah, kurang percaya diri, sulit mengontrol emosi, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa kasus, anak juga menunjukkan perilaku mencari perhatian secara berlebihan sebagai bentuk upaya untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, perhatian keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Kehadiran orang tua secara emosional maupun sosial menjadi faktor yang dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara psikologis dan mampu membangun hubungan sosial yang positif.

3. Hambatan Interaksi Sosial pada Anak

Hambatan interaksi sosial merupakan kondisi ketika anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hambatan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan berkomunikasi, rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kemampuan bekerja sama, kesulitan mengontrol emosi, hingga kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Menurut Natalia dkk. (2018), hambatan interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis anak, kemampuan komunikasi, tingkat kepercayaan diri, serta pengalaman sosial yang dimiliki anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan kondisi sosial masyarakat. Anak yang mengalami hambatan interaksi sosial biasanya menunjukkan perilaku kurang aktif dalam kegiatan kelompok, enggan menyampaikan pendapat, sulit menjalin pertemanan, serta kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan interaksi sosial yang tidak ditangani dengan baik dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Anak dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, rendahnya harga diri, kurangnya kemampuan bekerja sama, serta meningkatnya risiko munculnya masalah perilaku dan emosional. Oleh karena itu, hambatan interaksi sosial perlu mendapatkan perhatian

serius dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, hambatan interaksi sosial terlihat dari perilaku anak yang kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya, sulit bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mudah tersinggung, kurang aktif dalam kegiatan sosial, serta menunjukkan perilaku mencari perhatian secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kualitas perhatian dan dukungan yang diberikan oleh keluarga.

4. Peran Lingkungan Sosial dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak

Selain keluarga, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Lingkungan sosial yang positif dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Menurut Yusuf (2024), perkembangan interaksi sosial anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan kelompok yang melibatkan komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif antaranggota kelompok. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam memahami dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Rumah Baca Rambutan merupakan salah satu bentuk lingkungan sosial yang berperan dalam mendukung perkembangan sosial anak. Melalui berbagai kegiatan belajar bersama, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan aktivitas sosial lainnya, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dimilikinya. Lingkungan yang mendukung memungkinkan anak belajar memahami perasaan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya.

Selain sebagai tempat belajar, Rumah Baca Rambutan juga menjadi ruang interaksi sosial yang membantu anak memperoleh pengalaman sosial yang positif. Melalui interaksi yang terjadi secara berkelanjutan, anak dapat membangun hubungan pertemanan, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, serta belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dengan demikian, keluarga dan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak. Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan perilaku sosial, sedangkan lingkungan sosial menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan sosial yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Baca Rambutan merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial bagi anak-anak. Berbagai kegiatan yang dilakukan di Rumah Baca Rambutan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, lingkungan ini menjadi tempat yang tepat untuk mengamati perkembangan sosial anak, khususnya anak yang mengalami hambatan interaksi sosial akibat kurangnya perhatian keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa beberapa anak di Rumah Baca Rambutan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hambatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu anak, tetapi juga berkaitan dengan kondisi keluarga yang kurang memberikan perhatian, dukungan emosional, dan komunikasi yang memadai kepada anak.

1. Bentuk Hambatan Interaksi Sosial pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk hambatan interaksi sosial yang dialami anak-anak di Rumah Baca Rambutan. Hambatan yang paling dominan adalah rendahnya rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa anak terlihat ragu untuk memulai percakapan, enggan menyampaikan pendapat dalam kegiatan kelompok, serta lebih memilih diam ketika berada dalam situasi sosial tertentu.

Selain itu, ditemukan pula anak yang mengalami kesulitan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Anak cenderung pasif dan kurang terlibat dalam aktivitas bersama teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan proses interaksi sosial menjadi kurang optimal karena anak tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Hambatan lainnya terlihat dari perilaku anak yang mudah tersinggung dan sulit mengontrol emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat atau bercanda dengan teman. Dalam beberapa situasi, anak menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya anak yang lebih sering menyendiri dibandingkan bergabung dengan kelompok. Anak terlihat kurang aktif dalam kegiatan sosial dan cenderung menghindari interaksi dengan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses penyesuaian sosial yang dapat memengaruhi perkembangan hubungan interpersonal anak. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Natalia dkk. (2018) yang menyatakan bahwa anak yang mengalami hambatan interaksi sosial umumnya menunjukkan perilaku kurang percaya diri, kesulitan berkomunikasi, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta mengalami kesulitan membangun hubungan sosial yang positif.

2. Faktor Penyebab Hambatan Interaksi Sosial pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Rumah Baca Rambutan, diketahui bahwa faktor utama yang menyebabkan hambatan interaksi sosial pada anak adalah kurangnya perhatian keluarga. Sebagian anak berasal dari keluarga yang memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi dan berkomunikasi dengan anak karena kesibukan pekerjaan maupun faktor lainnya.

Kurangnya perhatian keluarga menyebabkan kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi secara optimal. Anak merasa kurang diperhatikan, kurang mendapatkan dukungan, serta kurang memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perasaan dengan orang tua. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Selain faktor perhatian keluarga, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi penyebab munculnya hambatan interaksi sosial. Anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tua cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih rendah dibandingkan anak yang terbiasa berinteraksi secara terbuka dalam lingkungan keluarga.

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian adalah minimnya dukungan emosional yang diterima anak. Dukungan emosional memiliki peran penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak. Ketika anak tidak memperoleh dukungan tersebut, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Temuan ini sesuai dengan pendapat Kholifah

dan Alwiyah (2021) yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan emosional dan komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

3. Dampak Kurangnya Perhatian Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak

Kurangnya perhatian keluarga memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian, anak yang kurang memperoleh perhatian keluarga menunjukkan kecenderungan memiliki rasa percaya diri yang rendah ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, anak menjadi lebih sulit menyesuaikan diri dengan kelompok dan kurang mampu membangun hubungan pertemanan yang positif. Dalam beberapa kasus, anak terlihat kurang berani menyampaikan pendapat dan lebih memilih menjadi pengamat dibandingkan terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok.

Dampak lain yang ditemukan adalah munculnya perilaku mencari perhatian secara berlebihan. Beberapa anak berusaha menarik perhatian teman dan lingkungan sekitarnya melalui perilaku mengganggu, membuat keributan, atau tindakan lain yang bertujuan agar keberadaannya diperhatikan oleh orang lain. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi dalam lingkungan keluarga.

Kurangnya perhatian keluarga juga berdampak terhadap kemampuan anak dalam mengontrol emosi. Anak menjadi lebih mudah marah, mudah tersinggung, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi konflik sosial secara positif. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial anak dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Perhatian dan dukungan yang diberikan keluarga menjadi fondasi penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang sehat.

4. Kondisi Hubungan Sosial Anak dengan Teman Sebaya

Hubungan sosial dengan teman sebaya merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial anak. Berdasarkan hasil observasi, hubungan sosial anak yang kurang memperoleh perhatian keluarga menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Beberapa anak masih mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya, namun interaksi yang dilakukan cenderung terbatas dan kurang mendalam. Sebagian anak terlihat kurang aktif dalam percakapan kelompok dan hanya berinteraksi ketika diajak oleh teman lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam memulai dan mempertahankan hubungan sosial secara mandiri.

Di sisi lain, terdapat pula anak yang berusaha mendapatkan perhatian dari teman-temannya melalui perilaku yang kurang sesuai, seperti mengganggu teman atau membuat keributan. Perilaku tersebut sebenarnya merupakan bentuk kebutuhan anak untuk diterima dan diakui dalam lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, lingkungan Rumah Baca Rambutan memberikan kesempatan yang cukup baik bagi anak untuk mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya. Berbagai kegiatan kelompok yang dilakukan secara rutin membantu anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang lebih positif.

5. Peran Rumah Baca Rambutan dalam Membantu Mengatasi Hambatan Interaksi Sosial Anak

Rumah Baca Rambutan memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak. Melalui berbagai kegiatan belajar dan aktivitas

kelompok, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang positif dan mendukung. Kegiatan kelompok yang dilakukan secara rutin membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri. Anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan masalah bersama dalam kelompok.

Selain itu, lingkungan Rumah Baca Rambutan juga memberikan dukungan sosial yang dapat membantu memenuhi sebagian kebutuhan emosional anak. Kehadiran teman sebaya dan pengelola yang memberikan perhatian positif menjadi faktor yang dapat membantu anak merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa hambatan interaksi sosial pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga dan lingkungan sosial untuk mendukung perkembangan sosial anak secara optimal. Perhatian keluarga yang disertai lingkungan sosial yang positif akan membantu anak mengembangkan kemampuan interaksi sosial, rasa percaya diri, serta hubungan sosial yang sehat dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Baca Rambutan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian keluarga berpengaruh terhadap munculnya hambatan interaksi sosial pada anak. Hambatan tersebut terlihat dari kurangnya rasa percaya diri, kesulitan bekerja sama, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta perilaku mencari perhatian secara berlebihan. Kurangnya komunikasi dan dukungan emosional dari keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Baca Rambutan berperan sebagai lingkungan sosial yang membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman sebaya melalui berbagai kegiatan kelompok. Oleh karena itu, perhatian keluarga dan lingkungan sosial yang positif sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan interaksi sosial anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, I., & Yuni, Y. (2024). Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral untuk meningkatkan perilaku prososial anak. *Jurnal Cerlang PG PAUD*, 1(1).
- Kholifah, N., & Alwiyah, S. (2021). Perkembangan sosial emosional anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal ABNA*, 2(1).
- Krisnandari, E. S., Irawan, S., & Agustin, A. K. M. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3).
- Natalia, dkk. (2018). Hambatan interaksi sosial pada anak dan upaya pendampingannya.
- Nurihsan, A. J. (2022). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Trimoro, & Asyah, N. (2023). Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap interaksi sosial pada anak autis di SMP-LB Muzdalifah Medan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(1).
- Yusuf, M. (2024). Pengembangan interaksi sosial anak melalui kegiatan kelompok. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).

Analisis Hambatan Interaksi Sosial Pada Anak Yang Kurang Mendapat Perhatian Keluarga Di Rumah Baca Rambutan

Zaman, S. G., & Widiastuti, H. T. (2024). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, 8(1).